



Available online at
<https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archive>

Research Paper

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia di Kecamatan Denpasar Barat

Ni Putu Pradistya Dewiani¹, Luh Gede Meydianawathi²

^{1,2}Universitas Udayana, Bali, Indonesia

*Correspondence author: pradistya.dewiani137@student.unud.ac.id

Abstrak

Tingkat produktivitas berbanding terbalik dengan pertambahan usia. Faktanya, berdasarkan Statistik Penduduk Lanjut Usia Tahun 2025 persentase lansia bekerja cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut memunculkan pertanyaan apa yang menjadi pendorong lansia untuk bekerja. Untuk mengetahui hal tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Motivasi Kerja oleh Herzberg. Peneliti menerapkan metode regresi linear berganda dalam mengolah data yang telah terkumpul. Hasil kajian ini mendukung teori motivasi kerja dua faktor yang dikemukakan oleh Herzberg yang menyatakan faktor intrinsik (motivator) menjadi pendorong motivasi kerja yang sangat kuat bagi lansia di Kecamatan Denpasar Barat. Selain itu, pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan serta jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Denpasar Barat. Lansia laki-laki bertendensi lebih tinggi dalam berpartisipasi kerja dibandingkan lansia perempuan di Kecamatan Denpasar Barat. Terdapat perbedaan dalam status perkawinan yang mana lansia berstatus menikah/ kawin lebih banyak berpartisipasi kerja dibandingkan lansia yang berstatus tidak menikah/kawin.

Kata Kunci: Penduduk Lanjut Usia, Partisipasi Kerja, Motivasi Kerja

Abstract

Productivity levels are inversely proportional to increasing age. However, the 2025 Elderly Population Statistics indicate a rising trend in elderly labor participation, raising questions about their work drivers. This study utilizes Herzberg's Two-Factor Theory and multiple linear regression for data analysis. The findings support Herzberg's theory, identifying intrinsic factors (motivators) as the primary drivers for elderly work motivation in West Denpasar District. Additionally, family income and education levels have a significant negative impact, while the number of dependents significantly and positively influences elderly labor participation. Male elderly individuals demonstrate a higher tendency to work compared to females. Furthermore, marital status plays a role, as married elderly individuals show higher participation rates than those who are unmarried.

Keywords: Elderly Population, Labor Force Participation, Work Motivation

ARTICLE INFO

Received: 07 12, 25

Received in revised form: 12 28, 25

Accepted: 12 30, 25

doi: <https://doi.org/10.40159/share.v15i2.65285>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

© Dewiani & Meydianawathi (2025)

SHARE SOCIAL WORK JOURNAL

Published by Department of Social Welfare,
 Faculty of Social and Political Science, Universitas
 Padjadjaran, Indonesia

Address: Department of Social Welfare,
 Building B FISIP-UNPAD, Bandung Sumedang
 km 21 Highway Jatinangor, Sumedang
 Phone/Fax (022) 7796974, 7796416

Please cite this article in APA Style

Dewiani, N. P. P., & Meydianawathi, L. G. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Denpasar Barat. *SHARE Social Work Journal*, 15(2), 102–110. <https://doi.org/10.40159/share.v15i2.65285>

1. Pendahuluan

Penuaan penduduk (*population ageing*) sebagai proses demografi yang mana proporsi penduduk lanjut usia di suatu negara atau wilayah geografis meningkat. Peningkatan proporsi penduduk lanjut usia telah menjadi kecenderungan yang tak terelakkan di berbagai belahan dunia (Chai, 2024), termasuk di Indonesia. Peningkatan populasi lansia merupakan dampak positif dari keberhasilan pembangunan sektor kesehatan, secara langsung memperpanjang usia harapan hidup sekaligus menekan tingkat mortalitas (Wulandari, 2023).

Sebuah populasi diklasifikasikan sebagai penduduk berstruktur tua apabila persentase kelompok lanjut usia didalamnya telah menyentuh angka 10 persen atau lebih (BPS, 2025). Merujuk pada pendapat tersebut, fakta menunjukkan bahwa Indonesia telah berada dalam kategori penuaan populasi. Selama lebih dari satu decade (2015-2024), di Indonesia persentase lansia mengalami peningkatan setidaknya dari 4 persen menjadi 12 persen. Sejumlah provinsi di Indonesia mulai menunjukkan pergeseran struktur penduduk menuju usia tua dengan proporsi lansia melampaui 10 persen. Merujuk pada statistik kelanjutusiaan tahun 2024, Provinsi Bali mencatatkan diri dalam lima besar daerah dengan persentase lansia tertinggi, yakni mencapai 14,01 persen.

Dalam periode tahun 2015 hingga tahun 2024 persentase lansia bekerja cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan Statistik Penduduk Lanjut Usia Tahun 2025, selama kurun waktu 2015 hingga 2024, tercatat adanya pertumbuhan partisipasi kerja lansia sebesar 6,45. Pada teori *labor leisure choice*, diasumsikan bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan fisiologis tetap sebesar 68 jam per minggu, sehingga masih memiliki waktu sisa sebanyak 100 jam. Durasi tersebut dapat dimanfaatkan secara mandiri untuk memilih antara menambah jam kerja atau menggunakannya sebagai waktu luang (*leisure*) (Kaufman dan Hotchkiss, 1999).

Data persentase lansia bekerja dan teori *labor leisure choice* dapat menunjukkan bahwa lansia menggunakan waktu 100 jam dalam 1 minggu untuk bekerja. Pemerintah telah mempertegas komitmen terhadap isu penuaan penduduk melalui RPJMN 2020-2024, yang diperkuat secara teknis oleh Perpres Nomor 88 Tahun 2021 mengenai Strategi Nasional Kelanjutusiaan yang berisikan perencanaan berbagai aspek terkait kelanjutusiaan untuk mewujudkan masyarakat lanjut usia yang sehat dan produktif. Dengan hal tersebut, semua kebijakan dibuat berupaya untuk optimalisasi kualitas hidup lansia agar tetap bugar, tidak tergantung pada orang lain, dan berdaya guna (Kemenko PMK, 2022). Dengan demikian, dapat diartikan pemerintah sadar akan Indonesia memasuki *population ageing* dan kebutuhan lansia untuk tetap aktif, adanya kebijakan ini untuk memastikan lansia dapat hidup sehat, mandiri, dan produktif serta dapat melakukannya dengan layak, aman, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Untuk mengetahui apa yang sebenarnya memacu semangat seseorang dalam profesinya, terutama saat berfokus pada identifikasi kebutuhan, dorongan yang ada pada diri seseorang, bagaimana kebutuhan serta dorongan tersebut diutamakan, teori kepuasan motivasi kerja lah yang dapat menjelaskan. *Hezberg* menyatakan bahwa individu yang mengalami kepuasan pekerjaan yang disebabkan oleh faktor motivator dan individu yang mengalami ketidak puasan pekerjaan disebabkan oleh faktor higienis. Faktor-faktor higienis meliputi kompensasi, pengawasan, relasi antar individu, kebijakan administratif, serta situasi di lingkungan kerja.

Faktor penggerak internal seperti keberhasilan kerja, pemberian penghargaan, jenis pekerjaan yang dilakukan, wewenang tanggung jawab, dan pengembangan karier (Luthans, 2005). Berdasarkan Badan Pusat Statistik, terdapat banyak partisipasi tenaga kerja pada kelompok usia tua, baik dari kalangan pria maupun wanita. Selain itu, data tersebut menunjukkan lanjut usia laki-laki lebih banyak bekerja dibandingkan lanjut usia perempuan. Teori peran gender (*Talcott Parsons*) pada tahun 1955 mengembangkan model *nuclear family* (keluarga inti), menyatakan sebuah keluarga yang dipengaruhi oleh pandangan lama mengenai pembagian tugas antara pria dan wanita. Parson berpendapat peran

maskulin (laki-laki) berfungsi sebagai peran instrumental dan peran feminisme (perempuan) berfungsi sebagai peran ekspresif.

Peran instrumental, artinya laki-laki sebagai kepala keluarga tentunya sebagai pencari nafkah untuk menafkahi keluarganya, sedangkan peran feminisme, artinya perempuan sebagai seorang yang mengurus rumah tangga, seperti mendidik anak, dan menjaga hubungan sosial dalam keluarga. Model ini digunakan untuk menunjukkan peran gender yang ekstrem (Puspitawati, 2012). Teori *human capital* yang menyatakan bahwa memberikan gambaran bahwa investasi individu dalam pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan pelatihan (yang merupakan modal manusia atau disebut dengan istilah *human capital*) akan meningkatkan produktivitas mereka dan hasilnya, menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dan peluang kerja yang lebih baik di kemudian hari. Semakin besar investasi pada modal manusia, semakin tinggi pengembaliannya (Becker, 1993).

Merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan Sibuea (2020), Yudik (2021), Yunisandra (2024), dan Karyantita (2024) mengungkap korelasi antara jenis kelamin, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan status perkawinan serta jumlah tanggungan dengan partisipasi kerja penduduk lanjut usia. Namun riset mengenai partisipasi kerja penduduk lansia sebelumnya tidak ada informasi mengenai pengaruh motivasi kerja dua factor, yakni factor motivator dan factor higienis. Selain itu, terdapat pula kebijakan atau strategi pemerintah yang mendorong lansia untuk tetap aktif atau tetap produktif di usia senja mereka yang akan merubah paradigma lansia yang dianggap dahulunya beban menjadi potensi atau asset pembangunan.

Sampai saat ini belum ada melakukan penelitian mengenai partisipasi kerja penduduk lansia di Kecamatan Denpasar Barat dan wilayah tersebut memiliki penduduk lansia terbanyak kedua setelah Kecamatan Denpasar Selatan. Dengan demikian, berdasarkan data dan rujukan teori, pihak peneliti tertarik untuk mengetahui seperti apa pengaruh variabel motivasi kerja, jenis kelamin, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan status perkawinan serta jumlah tanggungan terhadap partisipasi kerja lanjut usia khususnya di Kecamatan Denpasar Barat.

2. Metode

Melalui pendekatan kuantitatif asosiatif, studi ini bertujuan untuk membuktikan keterkaitan antara partisipasi kerja lansia di Kecamatan Denpasar Barat dengan berbagai faktor pendorong, seperti motivasi internal, jenis kelamin, pendapatan rumah tangga, jenjang pendidikan, hingga status perkawinan dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Lokasi dalam penelitian ini adalah bertempat Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Terdapat kesenjangan informasi atau belum ada yang meneliti mengenai partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Denpasar Barat.

Dengan demikian, pemilihan lokasi dalam penelitian ini yakni Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Subjek penelitian yang menjadi acuan dalam studi ini adalah 25.647 penduduk lanjut usia di Kecamatan Denpasar Barat, yang didefinisikan sebagai mereka yang telah menginjak usia 60 tahun atau lebih. Sampel penelitian ini ditentukan menggunakan *quota sampling* dengan jumlah 70 responden. Dalam melakukan proses penentuan jumlah sampel, memakai metode *non probability sampling* dengan kombinasi *accidental sampling* dan juga *snowball sampling*.

Proses pencarian dan pengumpulan data pihak peneliti menggunakan metode observasi, wawancara terstruktur dan juga melakukan wawancara mendalam. Data kuantitatif yang ada dalam penelitian ini digunakan untuk memudahkan proses pengujian hipotesis. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif yang mencakup deskripsi wilayah studi serta informasi relevan untuk mengidentifikasi partisipasi kerja lansia. Data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengumpulan langsung di lapangan sesuai variabel penelitian, sementara data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. Data kemudian diolah menggunakan perangkat lunak SPSS melalui teknik analisis deskriptif dan regresi linier berganda dengan formulasi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

$\hat{Y}$: Variabel Terikat

X_1 : Motivasi Kerja

X_2 : Jenis Kelamin

X_3 : Pendapatan Keluarga

X_4 : Tingkat Pendidikan

X_5 : Status Perkawinan

X_6 : Jumlah Tanggungan

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien Regresi

3. Hasil & Diskusi

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Partisipasi Kerja	30	56	41,09	7,436
Motivasi Kerja	39	50	46,40	4,264
Jenis Kelamin	0	1	0,57	0,498
Pendapatan Keluarga	2.000.000	10.000.000	5.828.571,43	2.858.860,757
Tingkat Pendidikan	5	15	9,33	3,322
Status Perkawinan	0	1	0,67	0,473
Jumlah Tanggungan	1	4	2,29	1,051

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, variabel partisipasi kerja memiliki rentang nilai antara 30 hingga 56, dengan rata-rata 41,09 dan standar deviasi 7,436. Untuk variabel motivasi kerja, tercatat nilai minimum 39 dan maksimum 50, dengan rata-rata 46,40 serta standar deviasi 4,264. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel kategori, seperti jenis kelamin dan status perkawinan, memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, dengan rata-rata masing-masing sebesar 0,57 dan 0,67, serta standar deviasi sebesar 0,498 dan 0,473. Sementara itu, pendapatan keluarga menunjukkan variasi yang cukup besar dengan nilai rata-rata Rp5.828.571,43 dan standar deviasi mencapai Rp2.858.860,757. Di sisi lain, variabel tingkat pendidikan memiliki rata-rata 9,33 tahun dengan rentang 5 hingga 15 tahun dan standar deviasi 3,322. Terakhir, variabel jumlah tanggungan berkisar antara 1 hingga 4 orang dengan rata-rata 2,29 orang dan standar deviasi 1,051.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
	Unstandardized	Standardized			
	Coefficients	Coefficients			
	B	Std. Error			
1 (Constant)	20,553	6,888		2,984	0,004
Motivasi Kerja (X_1)	0,409	0,138	0,235	2,973	0,004
Jenis Kelamin (X_2)	4,771	1,236	0,320	3,859	0,001
Pendapatan Keluarga (X_3)	-1,090E-6	0,000	-0,419	-4,203	0,001
Tingkat Pendidikan (X_4)	-0,943	0,188	-0,421	-5,030	0,001
Status Perkawinan (X_5)	4,974	1,209	0,316	4,116	0,001
Jumlah Tanggungan (X_6)	4,655	0,625	0,658	7,452	0,001

Dependent Variable: Partisipasi Kerja (Y)

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 20,553 + 0,409X_1 + 4,771X_2 - 1,090E-6X_3 - 0,943X_4 + 4,974X_5 + 4,655X_6 + \varepsilon$$

Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Partisipasi Kerja

Hasil pengujian statistik t menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi kerja yang dimiliki oleh penduduk lansia di Kecamatan Denpasar Barat, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan produktif atau pasar tenaga kerja. Dengan demikian, semakin lansia termotivasi untuk bekerja maka menyebabkan lansia menambah jumlah jam kerja mereka. Semakin tidak termotivasi untuk bekerja, lansia akan mengurangi jam partisipasi kerja mereka. Selain itu, hasil penelitian ini menemukan pendorong motivasi kerja lansia di Kecamatan Denpasar Barat yang sangat kuat yakni mereka bekerja untuk kebutuhan akan pertumbuhan pribadi, pembelajaran hal baru, dan bahkan potensi untuk mengembangkan kemampuan.

Mereka tidak hanya mencari kesibukan atau pendapatan tambahan, tetapi juga nilai intrinsik dari pekerjaan yang memungkinkan mereka untuk tidak stagnan dan terus mengembangkan diri. Temuan statistik tersebut divalidasi oleh hasil wawancara mendalam dengan para informan, salah satu responden lansia yang berpartisipasi dalam bekerja di Kecamatan Denpasar Barat yaitu N.N.S pada tanggal 10 Mei 2025 menyatakan bahwa:

“Menurut saya, bekerja di usia seperti ini bukan lagi semata-mata soal uang. Saya kerja agar bisa terus bercengkrama dengan orang lain. Di rumah, kadang saya dan suami merasa kesepian dikarenakan anak saya ada yang sudah menikah keluar ada yang bekerja, tetapi di tempat usaha saya, ada teman untuk diajak bicara. Selain itu, saya senang sekali karena di sini saya bisa belajar hal baru dan menggunakan pengalaman saya. Rasanya senang karena saya masih bisa kerja dan bisa membantu ekonomi keluarga tidak merepotkan anak”.

Hasil analisis dan wawancara tersebut mendukung teori motivasi kerja dua faktor yang dikemukakan oleh Herzberg yang menyatakan faktor-faktor intrinsik (motivator) seperti kebutuhan akan pertumbuhan pribadi, pembelajaran hal baru, dan bahkan potensi untuk mengembangkan kemampuan menjadi pendorong utama kepuasan dan keinginan mereka untuk bekerja.

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Partisipasi Kerja

Dari hasil pengujian statistik t menunjukkan bahwa lansia laki-laki bertendensi lebih banyak dibandingkan lansia perempuan terhadap partisipasi kerja atau keputusan lansia untuk bekerja di Kecamatan Denpasar Barat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sibuea dan Suryanton Aloysius (2020) mengenai lansia bekerja dengan waktu yang penuh di Indonesia yang menyatakan bahwa lansia laki-laki cenderung bekerja penuh waktu.

Lansia laki-laki yang biasanya sebagai kepala keluarga yang merupakan tulang punggung keluarga utama dalam keluarga. Selain itu, sejalan dengan riset terdahulu yang dilakukan oleh Kariyantita (2024) mengenai partisipasi kerja lansia di sektor informal Nusa Tenggara Barat terdapat kecenderungan bahwa lansia laki-laki lebih banyak terlibat dalam pekerjaan sektor informal ketimbang lansia perempuan. Tingginya angka partisipasi pria di usia senja ini sering kali dikaitkan dengan tradisi peran gender, di mana laki-laki dipandang sebagai pilar utama keuangan keluarga yang memikul tanggung jawab lebih besar.

Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Partispasi Kerja

Hasil pengujian statistik t menunjukkan pendapatan keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap parstisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kecamatan Denpasar Barat. Hasil analisis ini memiliki arti bahwa semakin banyak pendapatan keluarga yang diperoleh lansia akan menyebabkan lansia di Kecamatan Denpasar Barat mengurangi jumlah jam kerja mereka begitu pun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden lansia yang berpartisipasi dalam bekerja di Kecamatan Denpasar Barat yaitu M.A.S pada tanggal 4 Mei 2025 menyatakan bahwa:

“Pekerjaan saya wirausaha, saya bekerja karena keinginan saya untuk membantu suami dalam memnuhi kebutuhan keluarga, walaupun suami saya mendapatkan pensiunan per bulannya hanya saja saya ingin membantu perekonomian rumah tangga. Semenjak anak sudah bekerja, saya yang dulunya berwirausaha setiap hari sekarang hanya 5 hari saja, selain suami mendapatkan pensiunan, meskipun telah menerima dukungan finansial dari anak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, saya memilih untuk tetap produktif. Hal ini dilakukan selama kondisi fisik masih memungkinkan guna menjaga kemandirian dan menghindari ketergantungan pada keluarga”.

Adapun riset terdahulu yang mendukung dengan hasil riset ini yang dilakukan oleh Kumala (2025) mengenai parstisipasi kerja penduduk lansia di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng menyatakan bahwa pendapatan keluarga adalah salah satu alasan penduduk lanjut usia bekerja. Jika pendapatan keluarga lanjut usia tidak mencukupi pemenuhan kebutuhan harian, maka lanjut usiaterpaksa bekerja di masa tuanya yang seharusnya dapat dinikmati tanpa beban pekerjaan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partispasi Kerja

Dari hasil pengujian statistik t, bahwa pendidikan merupakan variabel yang signifikan dalam memengaruhi partisipasi kerja lansia di wilayah Denpasar Barat. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang berbanding terbalik, di mana rendahnya latar belakang pendidikan justru mendorong peningkatan alokasi jam kerja pada kelompok penduduk lanjut usia tersebut. Adapun penelitian sebelumnya yang sejalan dengan hasil analisis dan wawancara tersebut.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yudik dan Ni Nyoman Yuliarmi (2021) mengenai parstisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kabupaten Badung yang menyatakan perihal keterbatasan pendidikan membatasi mereka pada sektor informal, seperti bertani, menjadi buruh, atau berdagang. Mengingat pendapatan di sektor ini tidak menentu, para lansia cenderung bekerja lebih giat yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan alokasi jam kerja mereka.

Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Partispasi Kerja

Hasil pengujian statistik t, menunjukkan terdapat perbedaan status perkawinan dalam partisipasi kerja lansia di Kecamatan Denpasar Barat. Artinya, lansia yang menikah/kawin bertendensi lebih banyak dibandingkan lansia memiliki status tidak menikah/kawin (belum menikah, cerai mati, cerai hidup) dalam partisipasi kerja di Kecamatan Denpasar Barat. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil studi terdahulu yang dilakukan Subanti (2021) mengenai faktor penentu yang mempengaruhi jam kerja yang dilakukan oleh lansia di Indonesia yang menyatakan bahwa lansia yang masih berstatus kawin atau masih memiliki pasangan akan bekerja lebih karena kebutuhan ekonomi yang lebih banyak dibandingkan lansia yang sudah tidak berpasangan atau tidak memiliki pasangan.

Namun terdapat riset terdahulu yang tidak searah dengan hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Yanti dan I Ketut Sudibia (2019) penelitian keterlibatan kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar, menunjukkan adanya diskrepansi status perkawinan yang signifikan berdasarkan gender.

Sebagian besar lansia perempuan merupakan janda cerai mati, sedangkan lansia laki-laki pada umumnya masih dalam ikatan pernikahan. Kondisi ini berimplikasi pada hilangnya tumpuan ekonomi utama bagi lansia perempuan, yang pada akhirnya mendesak mereka untuk terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja demi memenuhi kebutuhan hidup.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Partisipasi Kerja

Hasil uji t menjelaskan perihal jumlah tanggungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap partisipasi kerja lansia. Artinya, apabila jumlah tanggungan meningkat maka terjadinya peningkatan jam kerja. Lansia dengan beban keluarga yang minim cenderung memerlukan pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah, yang berimplikasi pada penurunan intensitas kerja mereka. Data tersebut semakin diperkokoh oleh pernyataan salah satu warga lanjut usia di Kecamatan Denpasar Barat saat sesi wawancara, yang dikemukakan oleh I.W.S pada tanggal 11 Mei 2022 mengemukakan:

“Saya bekerja bukan karena kebutuhan dasar, tapi untuk membantu perekonomian anak. Meskipun punya uang pensiun, saya ingin punya pegangan lebih untuk kebutuhan tak terduga anak. Pekerjaan ini memberi saya penghasilan tambahan agar bisa meringankan beban anak”.

Adapun penelitian sebelumnya yang sejalan dengan hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Saputro (2023) mengenai keputusan lansia masih bekerja pada sektor informal yang menyatakan beban tanggung jawab keluarga secara signifikan memengaruhi keputusan lansia untuk tetap aktif di sektor informal. Secara logis, peningkatan jumlah tanggungan memaksa lansia yang berperan sebagai kepala keluarga untuk terus bekerja guna memenuhi kebutuhan rumah tangga yang kian besar.

Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu dilakukan Salsabila dan Herniwati Retno (2020) perihal keputusan penduduk lanjut usia berpartisipasi dalam bekerja di Kota Semarang yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Keputusan lansia untuk bekerja. Hal ini diduga karena mayoritas anak dari para responden telah memiliki penghasilan sendiri, sehingga beban untuk menafkahi keluarga berkurang dan Keputusan lansia untuk bekerja tidak lagi didorong oleh banyaknya jumlah anggota keluarga.

4. Simpulan dan Saran

Motivasi kerja menjadi faktor pendorong yang sangat kuat dan terhadap partisipasi kerja lansia di Kecamatan Denpasar Barat, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk menambah jam kerja. Hasil penelitian ini mendukung teori motivasi dua faktor Herzberg, khususnya pada aspek faktor motivator intrinsik. Lansia di Denpasar Barat tidak hanya mencari penghasilan tambahan atau sekadar kesibukan; motivasi utama mereka adalah kebutuhan akan pertumbuhan pribadi, pembelajaran hal baru, dan potensi untuk mengembangkan kemampuan diri. Secara simultan variabel motivasi kerja, jenis kelamin, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan status pernikahan dan besarnya beban tanggungan keluarga merupakan faktor determinan yang secara nyata memengaruhi partisipasi kerja lansia di wilayah Denpasar Barat.

Hasil uji parsial menunjukkan pengaruh positif signifikan dari motivasi dan jumlah tanggungan terhadap partisipasi kerja lansia di Denpasar Barat. Sementara itu, faktor ekonomi keluarga dan latar belakang pendidikan memberikan kontribusi negatif yang signifikan terhadap keikutsertaan lansia di pasar tenaga kerja wilayah tersebut. Terdapat perbedaan jenis kelamin dan status perkawinan lansia di Kecamatan Denpasar Barat dalam keikutsertaan penduduk lansia di pasar tenaga kerja. Penting bagi lansia untuk senantiasa menempatkan kesehatan sebagai prioritas utama dalam beraktivitas. Antusiasme kerja dan kepuasan batin yang dirasakan perlu diselaraskan dengan pengelolaan energi yang tepat agar produktivitas tetap terjaga secara berkelanjutan.

Kepada keluarga lanjut usia, hendaknya untuk mendukung motivasi intrinsik lansia agar tetap aktif, baik dalam pekerjaan formal dan kegiatan sosial. Penting bagi keluarga untuk memahami kondisi finansial yang melatarbelakangi keputusan lansia bekerja. Selain itu, prioritas utama harus diberikan kepada lansia adalah aspek kesehatan melalui pemeriksaan rutin dan gaya hidup sehat, karena ini adalah

fondasi utama bagi kemandirian dan produktivitas lansia. Keluarga hendaknya senantiasa menghargai pengalaman lansia, mendorong lansia untuk terus berkontribusi dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan lansia.

Pemerintah memiliki kesempatan besar untuk mengoptimalkan program dan kebijakan bagi lansia. Dengan adanya perbedaan signifikan dalam partisipasi kerja antara laki-laki dan perempuan, pemerintah diharapkan merancang program lansia produktif yang lebih inklusif gender, menawarkan jenis pekerjaan atau aktivitas yang lebih fleksibel dan sesuai dengan preferensi serta peran sosial lansia perempuan, sekaligus terus memfasilitasi lansia laki-laki. Mengingat banyak lansia masih bekerja karena kebutuhan finansial akibat pendapatan keluarga rendah dan jumlah tanggungan, penguatan jaring pengaman sosial berupa bantuan finansial atau subsidi kesehatan menjadi krusial untuk meringankan beban mereka. Fasilitas kesehatan diharapkan lebih proaktif dalam menjangkau lansia yang bekerja. Terakhir, pemerintah diharapkan mendorong terciptanya lingkungan kerja yang ramah lansia.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2024). Provinsi Bali Dalam Angka. Bali: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik Penduduk Lanjut Usia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Becker, Gary S. (1975). Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education, 2nd Edition. <https://www.nber.org/chapters/c3733>.
- Chai, Sen Tyng & Tengku Aizan Hamid. (2024). Population Ageing and the Malaysian Chinese: Issues and Challenges. *Malaysian Journal of Chinese Studies*, 4 (1): 1 – 14.
- Kariyantita, Inges *et.al.* (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih Bekerja Pada Sektor Informal Di NTB. *Jurnal Aluntansi dan Keuangan Syariah: Aliansi* 30(30), 30-35.
- Kauffman, Bruce. & Julie L. Hotckiss. (1999). The Economics of Labor Markets. Fifth Edition, The Pryden Press, Harcourt College Publisher, USA.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2022). Wujudkan Penuaan Aktif Pemerintah Perkuat Konsep Ketahanan Lanjut Usia. *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*. <https://www.kemenkopmk.go.id/wujudkan-penuaan-aktif-pemerintah-perkuat-konsep-ketahanan-lanjut-usia>
- Kumala, Ratna. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Skripsi. Universitas Udayana.
- Luthans, Fred. 2005. *Perilaku Organisasi*. Edisi 10. Terjemahan. Shekar Purwanti, Th Arie P, & Winong Rosari. Yogyakarta.
- Parsons, Talcott. (1972). The Feminine Role and the Kinship System. Glazer-Malbin and Waehrer (eds). *Women in a Man-Made World*.
- Puspitawati, Herien, (2012). Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia. Bogor: PT IPB Press.
- Salsabila A.H., & Herniwati Retno Handayani. (2020). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Economics* 9(2), 91-104.
- Saputro, Febriana Adi *et. al.* (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, beban tanggungan keluarga, dan status pernikahan terhadap keputusan lansia masih bekerja pada sektor informal (studi wisata Makam Bungkarso Kota Blitar). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 3(9), 968-976
- Satu Data Denpasar. (2024). Jumlah Pelayanan Kesehatan Usia Lanjut di Kota Denpasar Tahun 2023 Menurut Kecamatan. https://dota.denpasarkota.go.id/?page=Data-Detail&language=id&domian=&data_id=1706839171
- Sibuea, Kezia & Suryanton Aloysius. (2020). Variabel-variabel yang Mempengaruhi Lansia Bekerja Penuh Waktu Di Indonesi Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 957-966.
- Subanti, S., Lestari, E., Riani, A., & Hakim, A. (2021). The determinant of hours of work (the empirical case for Indonesian old-age). *Journal of Physics Conference Series*, 1-6.
- Wulandari, & Maulana Irfan. (2023). Active Aging Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia. *Share Social Work Journal*, 5(1), 102 – 110.

- Yanti, N. P. N. dan I. K Sudibia. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia di Kelurahan Sesetan Kota Denpasar. *Jur. Ekon. Pembang. Fak. Ekon. dan Bisnis Univ. Udayana* 8(1), 118-147.
- Yudik, I. K. A. & N. N Yuliarmi. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia di Kabupaten Badung. *Jur. Ekon. Pembang. Fak. Ekon. dan Bisnis Univ. Udayana*, 11(11), 4113-4132.
- Yunisandra, N.K., & Dwi Setyadhi Mustika. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Penduduk Lansia di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Journal of Business Finance and Economics (JBFE)*, 5(1).